

# **POLIGAMI DALAM PERJANJIAAN LAMA DAN RELEVANSINYA TERHADAP FENOMENA PERNIKAHAN KEDUA DI KALANGAN JEMAAT MASA KINI**

**Kesia Devika Manaida**

*Program SI Teologi STT IKAT, Jakarta*

**Franciscus Suherman**

*Dosen Missiologi Penginjilan STT IKAT, Jakarta*

## **ABSTRACT**

*This study, titled “Polygamy in the Old Testament and Its Relevance to the Phenomenon of Second Marriages among Today’s Congregation”, explores the biblical and theological view of polygamy and contextual biblical analysis, it examines figures like Abraham, Jacob, and David as examples of ancient polygamous practices. The study concludes that while Scripture records polygamy, it was never God’s ideal but a tolerated practice in history. God’s original design for marriage is monogamy (Genesis 2:24). The research urges the church to respond to second marriages with pastoral care and compassion grounded in biblical truth.*

**Keywords:** *Polygamy, Old Testament, Second Marriage, Biblical Theology, Pastoral Care.*

## **ABSTRAK**

*Penelitian berjudul “Poligami dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya terhadap Fenomena Pernikahan Kedua di Kalangan Jemaat Masa Kini”. Ini mengkaji pandangan biblikal dan teologis tentang poligami serta implikasinya bagi gereja masa kini. Melalui kajian pustaka dan analisis biblikal kontekstual, penelitian ini menyoroti tokoh-tokoh seperti Abraham, Yakub, dan Daud sebagai contoh praktik poligami di Israel kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Alkitab mencatat poligami, hal itu bukan rancangan ideal Allah, melainkan bentuk toleransi historis. Desain Allah bagi pernikahan adalah monogami (Kejadian 2:24). Gereja masa kini diajak menanggapi pernikahan kedua dengan kasih pastoral yang berlandaskan kebenaran Firman Tuhan.*

**Kata Kunci:** *Poligami, Perjanjian Lama, Pernikahan Kedua, Teologi Biblikal, Pelayanan Pastoral.*

## **PENDAHULUAN**

Praktik poligami adalah sesuatu yang sering dijumpai di masyarakat, termasuk di dalam kelompok agama Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha serta di antara agama-agama lainnya. Poligami muncul sebagai isu yang sangat penting dalam konteks keluarga. Berdasarkan pandangan Iman Kristen, poligami menjadi salah satu permasalahan yang sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai pernikahan (Marampa', n.d.). Pernikahan adalah institusi yang sangat ditekankan dalam Alkitab sebagai lembaga ilahi yang

melibatkan hubungan monogami antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam narasi penciptaan di kitab Kejadian 2:18-24, Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk laki-laki dan perempuan, dan menetapkan bahwa "seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya". Ayat ini secara teologis sering diinterpretasikan sebagai norma penciptaan atau ideal Allah mengenai pernikahan monogami.

Pernikahan monogami merupakan bentuk pernikahan yang diinginkan oleh Allah. Meskipun dalam Perjanjian Lama, tidak ada ketentuan yang melarang pernikahan poligami, gereja meyakini bahwa pernikahan monogami adalah bentuk ikatan yang direncanakan Tuhan untuk manusia sejak awal. Rasul Paulus menggambarkan pernikahan sebagai cerminan hubungan antara Kristus dan Gereja (Efesus 5:22-33). Relasi ini bersifat perjanjian (Konvenantal), yang adanya ikatan suci yang tidak sekedar bersifat kontraktual, melainkan berakar pada komitmen spiritual dan moral yang mendalam. Hubungan semacam ini mencerminkan kehendak Allah yang mendasari setiap bentuk persekutuan manusia, terutama dalam konteks iman dan kehidupan bergereja. Kasih menjadi fondasi utama yang menggerakkan relasi tersebut, sementara kesetiaan berfungsi sebagai pengikat yang menjaga keutuhan dan keberlanjutan hubungan di dalamnya. Relasi konvenantal tidak hanya menunjukkan tanggung jawab timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga menampilkan dimensi teologis yang merefleksikan kesetiaan Allah terhadap umat-nya. Dengan demikian, kesetiaan antara suami dan istri dalam pernikahan Kristen tidak hanya memiliki makna etis, tetapi juga teologis, karena mencerminkan hubungan Kristus dengan jemaatnya. Kesetiaan tersebut menjadi wujud nyata dari kasih yang berkorban dan komitmen tanpa syarat yang Kristus tunjukkan kepada umatnya. Oleh karena itu, kesetiaan suami dan istri berfungsi sebagai manifestasi konkret dari kesetiaan Kristus terhadap jemaatnya. (Zebua, 2022).

Pernikahan yang dikehendaki oleh Allah adalah pernikahan yang monogami. Tetapi, meskipun pernikahan monogami yang dikehendaki oleh Allah, tetapi pada prakteknya, pernikahan poligami dapat kita temukan dalam Alkitab. Kita bisa melihat dalam sejarah Perjanjian Lama, terdapat sejumlah tokoh Alkitab seperti Abraham, Yakub, dan Daud yang terlibat dalam praktik Poligami. Praktik ini tidak hanya muncul dalam catatan naratif tetapi juga terdapat peraturan hukum yang mengatur poligami dan hak-hak istri-istri, misalnya dalam kitab Kejadian 21:10 dan Ulangan 21:15-17.

Dalam Perjanjian Lama, Praktek poligami dilakukan setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Lamekh adalah manusia pertama yang melakukan pernikahan poligami (Kejadian 4:23). Lamekh menjelaskan bahwa kekosongan hati Lamekh akan kasih Allah dilampiaskan dengan menikahi dua perempuan sekaligus. Namun, walaupun Lamekh telah berusaha mengisi kekosongan kasih Allah dengan poligami, hatinya yang jahat itu semakin jahat. Lamekh membunuh seseorang dengan alasan sederhana terjadi setelah ia berpoligami. Jadi pada intinya, Poligami lebih cenderung karena keegoisan manusia. Oleh karena itulah kenapa poligami tidak dikehendaki oleh Allah. (Zebua, 2022b)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa praktik poligami dalam perjanjian lama bukanlah bagian dari rencana semula Allah bagi manusia, melainkan akibat dari kerusakan moral spiritual yang muncul setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Meskipun Allah mengizinkan poligami terjadi dalam konteks historis tertentu, hal itu tidak

berarti bahwa ia menyetujuinya sebagai bentuk ideal dari pernikahan. Oleh sebab itu, untuk memahami secara utuh makna dan posisi poligami dalam konteks Alkitab, perlu dilakukan kajian teologis terhadap maksud Allah tentang pernikahan sejak awal penciptaan, sebagaimana tertulis dalam kitab Kejadian 2:24.

Pertanyaan teologis yang muncul adalah apakah praktik poligami dalam Perjanjian Lama disetujui oleh Allah sebagai norma, atau semata-mata hanya toleransi dalam konteks budaya dan historis tertentu?. Apakah poligami hanya digambarkan atau dideskripsikan?. Beberapa artikel menyatakan bahwa meskipun poligami dicatat dalam Alkitab, bukan berarti itu perintah dari Allah. Melainkan sesuatu yang ditoleransi dalam batasan budaya dan sosial. Di sisi lain, gereja masa kini menghadapi fenomena pernikahan kedua atau menikah ulang yang semakin banyak terjadi dikalangan jemaat yang telah menikah kembali, terutama jika pernikahan pertama tidak secara resmi dibatalkan atau dalam situasi yang kompleks. Kebijakan pastoral harus mempertimbangkan kebenaran teologis Firman Tuhan sekaligus menunjukkan belas kasih dan pemahaman terhadap kondisi manusia.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji secara biblika dan teologis bagaimana Alkitab memandang praktik poligami dalam Perjanjian Lama, dan relevansinya terhadap fenomena pernikahan kedua di kalangan jemaat masa kini. Kajian pustaka dan analisis biblika kontekstual akan digunakan untuk menggali teks narasi, hukum-hukum, contoh tokoh, serta implikasi pastoral. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman dan memberikan pedoman bagi gereja dalam membimbing jemaat yang berada dalam situasi pernikahan kedua secara adil dan kasih, sembari tetap setia pada otoritas Firman Tuhan.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mengandalkan studi literatur. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) yakni penelitian yang menggunakan data pustaka, atau penelitian yang diteliti akan digali melalui beragam informasi. Penelitian kepustakaan dan studi pustaka atau literatur merupakan kajian atau tinjauan pustaka teoritis, landasan teori, ataupun telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang hanya berdasarkan karya tulis yang termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Studi literatur dilakukan dengan cara mempelajari ataupun mengkaji buku-buku, karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data. Setelah mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data secara sistematis. Setelah menganalisis data yang didapat selanjutnya adalah melakukan evaluasi data. Ini dilakukan untuk menilai kualitas dan keabsahan temuan yang di dapatkan dari studi kepustakaan. Dimulai dari pengelompokan data, perbandingan temuan, dan mengecek konsistensi temuan. Setelah proses analisis dan evaluasi selesai, hasil penelitian disusun dan disajikan dalam bentuk yang sistematis, dengan cara meringkas temuan, menyajikan tabel atau grafik jika diperlukan, dan diskusi hasil berupa menguraikan dan mendiskusikan temuan dalam konteks teori yang ada.

Pilihan ini diambil karena fokus utama dari studi ini adalah menganalisis aspek teologis serta memahami konsep Poligami dalam Perjanjian Lama seperti yang dijelaskan dalam Alkitab, buku-buku teologi, artikel akademik, dan karya ilmiah yang terkait. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dan analitis dengan tujuan untuk menginterpretasikan, menjelaskan, dan membangun pemahaman yang sistematis.

## **PEMBAHASAN**

Poligami merupakan realitas sosial yang melekat pada kehidupan bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno, termasuk Iasrael. Dalam konteks budaya kuno tersebut, memiliki lebih dari satu istri bukan hanya diterima secara sosial, tetapi juga sering dipandang sebagai tanda status sosial, tetapi juga sering dipandang sebagai tanda status sosial dan ekonomi yang tinggi. Faktor utama yang melatarbelakangi praktik poligami antara lain adalah rendahnya kedudukan perempuan, kebutuhan akan keturunan, serta situasi peperangan yang menyebabkan ketimpangan jumlah pria dan wanita. Dalam kisah-kisah Alkitab, tokoh-tokoh besar seperti Abraham, Yakub, Daud dan Salomo merupakan figur penting yang menjalani kehidupan poligami (Kej. 16:1-4; Kej. 29:15-30; 2 Sam. 5:13; 1 Raj. 11:3). Namun meskipun poligami disebutkan secara faktual, Alkitab tidak memberikan pengesahan moral terhadap praktik tersebut. Narasi dalam kitab Kejadian tidak memandang poligami sebagai pola pernikahan yang ideal, melainkan sebagai konsekuensi dari kelemahan iman manusia terhadap janji Allah. Dalam kisah Abraham, misalnya, tindakan mengambil Hagar sebagai istri kedua bukanlah bentuk ketaatan, tetapi cerminan dari ketidaksabaran dan kurangnya kepercayaan terhadap pemenuhan janji Tuhan mengenai keturunannya. Dengan demikian, poligami dalam konteks ini dipahami bukan sebagai ketetapan ilahi, melainkan sebagai respon manusia yang keliru terhadap proses pengenapan rencana Allah. (Wenham, 1987)

Dalam konteks Israel kuno, praktik poligami muncul sebagai cerminan dari kuatnya sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas sosial dan religius. Dalam sistem tersebut, perempuan kerap dipandang bukan sebagai pribadi yang setara, melainkan sebagai bagian dari aset keluarga yang berfungsi untuk memperluas keturunan dan memperkuat status sosial. Meskipun poligami diterima secara kultural pada masa itu, hal tersebut tidak dapat dijadikan dasar teologis untuk melegitimasi praktik serupa dalam konteks iman Kristen masa kini. Sebaliknya, pemahaman teologis yang benar harus menempatkan relasi suami dan istri dalam kerangka kesetaraan, kasih, dan kehendak Allah yang menekankan monogami sebagai rancangan dealnya bagi umat manusia. Secara historis, poligami adalah hasil kompromi antara kondisi sosial dengan kelemahan moral manusia, buakanbagian dari kehendak panciptaan Allah. Dengan demikian, sejak awal prinsip kesatuan dalam pernikahan (Kej. 2:24) tetap menjadi norma yang melampaui kondisi budaya. (Zebua, 2022c)

### **Analisis Teologi terhadap Poligami dlam Narasi Alkitab**

Analisis teologis terhadap kisah poligami menunjukkan bahwa Allah menoleransi praktik tersebut dalam sejarah, ia tidak pernah menetapkannya sebagai kehendak moral. Dalam setiap kisah poligami, Alkitab menunjukkan adanya konsekuensi moral dan sosial yang serius. Konflik antara Sara dan Hagai, Kecemburuan Lea dan Rahel, kejatuhan moral Daud dan Salomo semuanya menunjukkan ketidakharmonisan yang lahir dari pelanggaran prinsip "satu daging" (Kej. 2:24).

Hukumm moral Allah bersifat konsisten dan tidak pernah berubah sepanjang zaman. Dalam kajian etis terhadap teks perjanjian lama, menekankan bahwa poligami tercatat dalam narasi Alkitab, hal itu tidak mencerminkan persetujuan Allah terhadap praktik tersebut, melainkan merupakan konsekuensi dari kondisi sosial dan budaya manusia pada waktu itu. Ini menegaskan bahwa perlunya pemahaman yang membedakan antara realitas dan historis dan norma moral yang bersumber dari kehendak Allah (Kaiser, 1983). Peptide segment synthesis catalyzed by the semisynthetic enzyme thiolsubtilisin. *Journal of the American Chemical Society*, 109(12), 3808-3810. Artinya, poligami hanyalah bentuk kompromi moral di tengah realitas dosa manusia. Seluruh struktur etika dalam Perjanjian Lama diarahkan untuk memulihkan rancangan Allah yang ideal, yaitu terciptanya kesetiaan dan keutuhan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan. Etika tersebut menekankan bahwa relasi pernikahan seharusnya didasari pada komitmen yang setia, saling menghormati, dan kesatuan yang utuh, sebagaimana dirancang sejak penciptaan. Dengan demikian, praktik-praktik yang menyimpang dari pola ini, termasuk poligami di pandang sebagai penyimpangan dari kehendak Tuhan dan bukan sebagai model yang ditetapkan secara teologis. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan etika Perjanjian Lama adalah manusia kembali kepada kepada tatanan hubungan yang sesuai dengan kehendak Allah (Wright, 2004).

Hubungan pernikahan seharusnya dibangun atas dasar kasih dan kesetiaan yang total. Dalam perspektif Kristen, kesetiaan yang utuh ini hanya dapat terwujud dalam relasi monogamis, karena etika pernikahan berakar pada kasih Allah yang eksklusif dan setia pada umatnya. Konsep ini menekankan bahwa pernikahan bukan sekedar kontrak sosial, melainkan refleksi dari relasi ilahi yang menuntut komitmen penuh, pengorbanan, dan kesetiaan antara suami dan istri. Monogami dipandang sebagai wujud nyata dari penerapan kasih Allah dalam kehidupan manusia (Stott, 1999). Dengan demikian, setiap praktik poligami dalam Alkitab harus dibaca sebagai bagian dari narasi kejatuhan manusia, bukan sebagai model pernikahan yang disetujui Allah.

### **Poligami dan Prinsip Pernikahan dalam Perjanjian Baru**

Perjanjian baru memberikan kejelasan yang lebih tegas mengenai prinsip monogami sebagai rancangan Allah bagi umat manusia. Dalam Matius 19:4-6, Yesus mengutip Kejadian 2:24 untuk menegaskan kembali bahwa "sejak semula Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan", ia kemudian menambahkan, "demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu". Ayat ini menunjukkan bahwa monogami adalah bentuk kesatuan eksklusif bentuk kesatuan eksklusif yang mencerminkan kehendak Allah sejak penciptaan.

Yesus tidak datang untuk memperkenalkan hukum pernikahan yang baru, melainkan untuk memulihkan makna asli dari pernikahan sebagaimana dirancang oleh Allah dalam kitab Kejadian. Dalam ajarannya, Yesus menegaskan bahwa pentingnya kesetiaan, keutuhan, dan komitmen dalam hubungan suami dan istri yang mencerminkan kehendak Allah sejak penciptaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan pernikahann bukan sekedar memenuhi aturan sosial atau tradisi, tetapi merealisasikan tatanan ilahi yang menekankan kasih, kesetiaan, dan kesatuan yang utuh antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, ajaran Yesus memulihkan ideal pernikahan sebagai yang sakra; dan sesuai sengan rancangan Allah. Dalam hal ini, ajaran

Yesus bukan sekedar menolak perceraian, tetapi meneguhkan bahwa kasih sejati hanya dapat berkembang dalam kesatuan yang tidak terbagi.

Paulus kemudian memperdalam pemahaman ini dalam Efesus 5:22-33, dengan menjadikan hubungan Kristus dan jemaat sebagai model pernikahan Kristen. Relasi ini bersifat eksklusif, penuh kasih, dan pengorbanan diri. Simbol "Kristus dan Jemaat" hanya dapat diwujudkan melalui pernikahan monogamis, karena relasi tersebut mencerminkan kesetiaan yang utuh dan eksklusif, tanpa adanya pembagian kasih. Dalam konteks teologi Kristen, pernikahan monogamis bukan sekedar norma sosial, melainkan manifestasi praktis dari komitmen total yang meniru hubungan Kristus dengan jemaat. Dengan demikian, monogami menjadi sarana untuk mengekspresikan kesetiaan, kasih yang konsisten, dan integritas spiritual dalam relasi suami dan istri sebagaimana diilhami oleh prinsip-prinsip Alkitab (Grudem, 2002). Oleh karena itu, Perjanjian Baru memperkuat prinsip monogami bukan sekedar sebagai norma sosial, tetapi sebagai representasi teologis dari kasih Allah sendiri.

### **Relevansi terhadap Fenomena Pernikahan Kedua di Kalangan Jemaat Masa Kini.**

Fenomena pernikahan kedua pada masa kini menimbulkan tantangan bagi pelayanan pastoral gereja. Banyak kasus pernikahan kedua muncul akibat perceraian, kematian pasangan, atau kondisi sosial tertentu. Dalam menghadapi hal ini, gereja harus mampu bersikap bijaksana dengan menegakkan kebenaran Firman Tuhan tanpa kehilangan kasih pastoral. Gereja sering kali terpecah antara menegakkan norma moral dan menunjukka kasih kepada jemaat yang gagal dalam pernikahan pertama. Ia menyimpulkan bahwa pendekatan yang bersifat restoratif lebih sesuai dengan semangat Injil daripada pendekatan yang hanya berfokus pada penghukuman (Hanley et al., 2019). Gereja perlu membedakan antara pernikahan kedua karena kematian pasangan dan pernikahan ulang setelah perceraian. Dalam kasus pertama, Alkitab memberi kebebasan bagi seseorang untuk menikah kembali (Roma 7:2-3), sedangkan dalam kasus kedua dibutuhkan pertimbangan pastoral yang matang berdasarkan prinsip kasih karunia (Siahaan, 2020).

Dengan demikian, gereja tidak dipanggil untuk menghakimi, melainkan untuk memulihkan. Sebagaimana Allah menunjukkan kasih kepada para tokoh yang lemah dalam Alkitab, demikian pula gereja harus meneladani kasih Kristus. Kaih dan kebenaran tidak boleh dipisahkan dalam pelayanan gereja, karena keduanya saling melengkapi dan menjadi fondasi utama bagi efektivitas pelayanan. Kebenaran yang tidak disertai kasih cenderung menjadi keras dan menakutkan, sedangkan kasih yang tidak berpijak pada kebenaran dapat kehilangan arah dan menjadi lemah. Oleh karena itu, pelayanan yang sehat menuntut keseimbangan antara penyampaian kebenaran Alkitab dan praktik kasih, sehingga jemaat dapat dibimbing dengan bijaksana, bertumbuh secara rohani, dan mengalami pengalaman iman yang otentik sesuai ajaran Kristus (Wayne Grudem, 2002). Oleh karena itu, tanggapan pastoral terhadap pernikahan kedua harus mengandung unsur Kasih, pengampunan, pengajaran, dan pendampingan yang berkelanjutan.

### **Implikasi Pastoral dan Etis bagi Gereja Masa Kini**

Berdasarkan hasil kajian teologis dan historis, gereja dipanggil untuk menegakkan prinsip monogami sebagai rancangan Allah, namun juga harus

menghadirkan kasih Kristus bagi mereka yang hidup dalam kegagalan pernikahan. Pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab etis dan kasih. Kasih yang sejati tidak meniadakan kebenaran, melainkan membawa manusia kembali pada kebenaran melalui proses pemulihan (B. S. Sijabat, 2018).

Dalam konteks pastoral, gereja perlu mengembangkan program pendampingan dan konseling bagi pasangan yang mengalami krisis rumah tangga. Pendekatan konseling pastoral yang berfokus pada pemulihan spiritual dan relasional, bukan sekadar penyelesaian hukum atau administratif (D. Susanto, 2022). Pendekatan ini memungkinkan gereja menjadi ruang aman bagi mereka yang terluka, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip firman Tuhan.

Etika Kristen mengajarkan bahwa tujuan akhir pelayanan adalah pemulihan, Paulus dalam Galatia 6:1 menasehatkan agar setiap pelayan rohani menuntun orang yang jatuh dalam dosa "dalam roh lemah lembut". Prinsip ini menjadi landasan bagi gereja dalam menanggapi pernikahan kedua. Gereja harus menjadi komunitas yang menghidupkan kasih Allah yaitu kasih yang menegur, namun juga memulihkan.

## **KESIMPULAN**

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa poligami dalam Perjanjian Lama merupakan bagian dari realitas sosial manusia yang berdosa, bukan rancangan ilahi. Allah menoleransi praktik tersebut dalam konteks sejarah tertentu, tetapi tetap menegaskan prinsip monogami sebagai kehendaknya yang sejati (Kej. 2:24). Perjanjian Baru mempertegas hal ini melalui ajaran Yesus dan Paulus yang mengatakan bahwa simbol kesetiaan dan kasih antara Kristus dan jemaat.

Bagi gereja masa kini, pelajaran dari kisah poligami mengingatkan bahwa setiap penyimpangan dari rancangan Allah membawa konsekuensi moral dan sosial. Namun, kasih karunia Allah selalu tersedia bagi mereka yang mau bertobat dan dipulihkan. Gereja dipanggil untuk menjadi wadah pemulihan yang mengajarkan kebenaran dan menyalurkan kasih Allah kepada setiap jemaat, termasuk mereka yang menjalani pernikahan kedua.

Dengan demikian, monogami bukan sekedar norma sosial atau budaya, tetapi cerminan dari kasih Allah yang setia dan tak terbagi. Gereja yang berpegang pada prinsip ini akan mampu menegakkan kebenaran tanpa belas kasih sebagaimana Kristus, yang penuh kasih karunia dan kebenaran (Yoh. 1:14).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- B. S. Sijabat. (2018). *Etika Pastoral dan Pemulihan Relasi: Antara Kebenaran dan Kasih*. Andi Offset.
- D. Susanto. (2022). Pendekatan Konseling Pastoral terhadap krisis rumah tangga dalam pelayanan gereja masa kini. *Jurnal Konseling Teologi Kristen Indonesia*, 95–110.
- Grudem, W. (2002). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. InterVarsity Press.
- Hanley, D. F., Thompson, R. E., Rosenblum, M., Yenokyan, G., Lane, K., McBee, N., Mayo, S. W., Bistran-Hall, A. J., Gandhi, D., Mould, W. A., Ullman, N., Ali, H.,

- Carhuapoma, J. R., Kase, C. S., Lees, K. R., Dawson, J., Wilson, A., Betz, J. F., Sugar, E. A., ... Awad, I. A. (2019). Efficacy and safety of minimally invasive surgery with thrombolysis in intracerebral haemorrhage evacuation (MISTIE III): a randomised, controlled, open-label, blinded endpoint phase 3 trial. *The Lancet*, *393*(10175), 1021–1032. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30195-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30195-3)
- Kaiser, W. C. Jr. (1983). *Toward Old Testament Ethics*. Zondervan.
- Marampa', E. R. (n.d.). Poligami dalam Perspektif Iman Kristen dan Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini. In *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Available Online at* (Issue 1). <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos>
- Siahaan, H. (2020). Kajian Patoral Terhadap Pernikahan Ulang pasca perceraian dan kematian pasangan. *Jurnal Teologi Reformasi Indonesia*, *8*, 55–69.
- Stott, J. R. W. (1999). *Issues Facing Christians Today (4th ed.)*. ZonderVan.
- Wayne Grudem. (2002). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*.
- Wenham, G. J. (1987). *World Biblical Commentary Genesis 16-50* (Vol. 2). Word Books.
- Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament Ethics for the People of God*. InterVarsity Press.
- Zebua, K. (2022a). *Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16* (Vol. 2, Issue 2). <https://journal.sttia.ac.id/skenoo>
- Zebua, K. (2022b). *Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16* (Vol. 2, Issue 2). <https://journal.sttia.ac.id/skenoo>
- Zebua, K. (2022c). *Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16* (Vol. 2, Issue 2). <https://journal.sttia.ac.id/skenoo>